MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA PEMBELAJARAN SEJARAH MELALUI PENERAPAN MODEL INVESTIGASI KELOMPOK DENGAN PENDEKATAN KONSTRUKTIVISME

Pipit Pitriani

Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Lambung Mangkurat

Banjarmasin

Email: pitrianipipit468@gmail.com.

Abstrak : Permasalahan yang mendasar pada tulisan ini adalah kurangnya pemahaman dan hasil belajar siswa. Ada beberapa hal yang menyebabkan kurangnya pemahaman dan hasil belajar siswa dikarenakan belum maksimalnya pembelajaran tersebut. Penerapan model investigasi kelompok yaitu untuk mengaktifkan siswa baik secara individu maupun kelompok.

Investigasi kelompok sangat erat kaitannya dengan pendekatan konstruktivisme karena model ini melatih siswa mampu menemukan dan merekonstruksi ulang ide dari sebuah peristiwa yang dipelajari. Model ini sangat efektif bagi peserta didik untuk meningkatkan hasil belajarnya. Dengan adanya penerapan model ini siswa akan terlibat aktif dalam pembelajaran sehingga pembelajaran tersebut terkesan sangat menyenangkan dan akan mengingat materi tersebut dalam jangka lama (long memory).

Kata kunci: hasil belajar, investigasi kelompok dan konstruktivisme

PENDAHULUAN

Proses belajar-mengajar yang terjadi disekolah merupakan proses penting dalam pendidikan. Pemilihan model pembelajaran menjadi faktor penting yang perlu dipertimbangkan dalam proses belajar mengajar. Dengan model pembelajaran akan tercipta suasana belajar yang berbeda dan akan lebih menarik. Pembelajaran dengan menggunakan variasi model-model pembelajaran dapat memudahkan guru untuk mencapai proses keberhasilan dari tujuan yang ingin dicapai.

Dalam dunia pendidikan guru memiliki peran yang penting dalam proses pembelajaran. Kemampuan guru dalam melaksanakan kegiatan belajar-mengajar merupakan faktor penting untuk mencapai tujuan pendidikan. Secara umum guru bertugas mengembangkan kemampuan siswa secara optimal dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotorik (Melisa Prawitasari, 2015: 146).

Model kooperatif tipe grup investigasi ini model pembelajaran yang lebih berpusat pada siswa, siswa dikelompokkan kedalam beberapa kelompok kecil kemudian diberi masalah, kemudian siswa mencari atau menginvestigasi masalah

tersebut dan mendiskusikan kepada teman-temannya. Melalui model ini lah siswa mampu meningkatkan hasil belajar karena siswa ikut terlibat dan berperan aktif dalam investigasi kelompok ini. Investigasi kelompok ini berlandaskan atas teori konstruktivisme sehingga dalam pembelajaran sejarah siswa dapat menyalurkan ide baru yang diperlukan bagi pengembangan diri siswa yang didasarkan pada pengetahuan.

PENERAPAN MODEL INVESTIGASI KELOMPOK DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH

Di dalam model investigasi kelompok terdapat tiga konsep utama yaitu penelitian, pengetahuan, dan dinamika belajar kelompok. Yang dimaksud dengan penelitian adalah proses dimana siswa dirangsang dengan cara menghadapkannya pada suatu masalah. Sedangkan dinamika belajar kelompok menunjukkan suasana yang menggambarkan sekelompok siswa saling berinteraksi mengenai suatu yang sengaja dilihat atau dikaji bersama (Meyana Dwi Zayanti, 2009: 36).

Terdapat banyak literatur yang membahas tentang model ini. Menurut Joyce, Weil dan Calhoun (dalam Heri Susanto, 2014:108-109) dari beberapa literatur yang membahas model ini terdapat beberapa perbedaan dalam langkah-langkah pembelajaran yang dilakukan. Pada aplikasi ini penulis mengadopsi model yang diuraikan oleh

- Langkah 1; menyajikan situasi yang rumit
Aplikasi; dalam pembelajaran sejarah guru dapat mengemukakan materi-materi yang kontroversial. Misalnya guru mengemukakan fakta yang bertentangan dengan pendapat umum bahwa Indonesia tidak dijajah Belanda selama 350 tahun.
- Langkah 2; menjelaskan dan menguraikan reaksi terhadap situasi
Aplikasi; siswa diminta untuk mengidentifikasi setiap reaksi siswa lain dan mencoba menjelaskan apa yang harus dilakukan untuk kegiatan selanjutnya dalam rangka mendapatkan penjelasan yang lebih lengkap.
- Langkah 3; merumuskan tugas dan mengaturnya dalam pembelajaran (definisi masalah, peran, tugas dan lain-lain)
Aplikasi; berdasarkan fakta di atas, guru bersama siswa merumuskan tugas yang harus dikerjakan oleh siswa yaitu mengumpulkan fakta/sumber tentang penjajahan di nusantara melalui studi pustaka dan pencarian dengan internet. Selanjutnya guru membagi kelompok dan memberikan tugas pada tiap kelompok.
- Langkah 4; studi yang mandiri dan berkelompok
Aplikasi; tiap kelompok melakukan kerja mandiri untuk mengumpulkan sumber untuk menjelaskan fakta bahwa Indonesia tidak dijajah selama 350 tahun.

- Langkah 5; menganalisis perkembangan dan proses
Aplikasi; siswa pada tiap kelompok saling konfirmasi tentang jawaban/fakta yang mereka peroleh.
- Langkah 6; mendaur ulang aktivitas
Aplikasi; setelah jawaban diperoleh tiap kelompok merumuskan langkah yang lebih efektif atau mengatur kembali cara terbaik untuk menyelesaikan tugas.

Model investigasi kelompok bersifat demokratis yang ditandai oleh keputusan yang dikembangkan atau diperkuat untuk pengalaman kelompok dalam konteks masalah yang menjadi titik sentral kegiatan belajar-mengajar. Kegiatan kelompok yang terjadi sedapat mungkin bertolak dari pengarahan minimal dari guru. Prinsip pengelolaan dikelas yang menerapkan model kelompok investigasi, guru lebih berperan sebagai konselor, konsultan dan pemberi kritik. Slavin (dalam Dewi Asthika, 2005:24) mengemukakan tahapan-tahapan dalam menerapkan pembelajaran investigasi kelompok adalah sebagai berikut:

- a. Tahap Pengelompokkan (Grouping), yaitu tahap mengidentifikasi topik yang akan diinvestigasi serta membentuk kelompok investigasi, dengan anggota tiap kelompok 4 sampai 5 orang. Adapun tahap dalam pengelompokkan ini yaitu : 1) siswa mengamati sumber, memilih topik, dan menentukan kategori topik permasalahan, 2) siswa bergabung pada kelompok belajar berdasarkan topik yang mereka pilih atau menarik untuk diselidiki, 3) guru membatasi jumlah anggota masing-masing kelompok antara 4-5 orang berdasarkan keterampilan dan heterogen.
- b. Tahap Perencanaan (Planning), yaitu tahap dimana siswa bersama-sama merencanakan tentang : (1) apa yang mereka pelajari ?; (2) bagaimana mereka belajar?; (3) siapa dan melakukan apa?; (4) untuk tujuan apa mereka menyelidiki topik tersebut? .
- c. Tahap Penyelidikan (Investigation), yaitu tahap pelaksanaan proyek investigasi siswa. Pada tahap ini siswa melakukan kegiatan sebagai berikut: 1) siswa mengumpulkan informasi, menganalisis data, dan membuat simpulan terkait dengan permasalahan yang diselidiki, 2) masing-masing kelompok memberikan masukan pada setiap kegiatan kelompok, 3) siswa saling bertukar, berdiskusi, dan mempersatukan ide.
- d. Tahap Pengorganisasian (Organizing), yaitu tahap persiapan laporan akhir. Pada tahap ini kegiatan siswa sebagai berikut: 1) anggota kelompok menentukan pesan-pesan penting dalam proyek masing-masing, 2) anggota kelompok merencanakan apa yang akan mereka laporkan dan bagaimana mempresentasikannya, 3) wakil dari masing-masing kelompok membentuk panitia diskusi kelas dalam investigasi kelompok.

- e. Tahap Presentasi (Presenting), yaitu tahap penyajian laporan akhir. Kegiatan pembelajaran pada tahap ini adalah sebagai berikut: 1) penyajian kelompok pada keseluruhan kelas dalam berbagai variasi bentuk penyajian, 2) kelompok yang tidak sebagai penyaji terlibat secara aktif sebagai pendengar, 3) pendengar mengevaluasi, mengklasifikasi dan mengajukan pertanyaan atau tanggapan terhadap topik yang disajikan.
- f. Tahap Evaluasi (Evaluating), yaitu tahap penilaian proses kerja dan hasil proyek siswa. Pada tahap ini kegiatan guru dan siswa dalam pembelajaran sebagai berikut: 1) siswa menggabungkan masukan-masukan tentang topiknya, 2) guru dan siswa mengkolaborasi, mengevaluasi tentang pembelajaran yang telah dilaksanakan, 3) penilaian hasil belajar haruslah mengevaluasi tingkat pemahaman siswa.

DAMPAK MODEL INVESTIGASI KELOMPOK DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA

Hasil belajar merupakan perubahan yang timbul karena adanya proses belajar. Hasil belajar merupakan pemahaman dan wawasan. Hasil belajar tidak hanya terbatas pada situasi dimana hasil itu diperoleh, tetapi dapat ditransfer, atau digunakan dalam situasi-situasi lain. Hasil belajar dapat dikatakan juga sebagai gambaran kemampuan seseorang dalam mempengaruhi sesuatu. Menurut Nana Sudjana (2009:3) hasil belajar mencakup kemampuan kognitif (intelektual), afektif (sikap) dan kemampuan psikomotorik (tindakan). Adapun beberapa faktor yang mempengaruhi hasil belajar menurut Slameto (1989:27) adalah:

- a. Faktor yang bersumber dari dalam diri manusia yang dapat diklasifikasikan menjadi dua yaitu:
 - 1. Faktor biologis, yaitu usia, kematangan, kesehatan dan lain-lain.
 - 2. Faktor psikologi, yaitu kelelahan, suasana hati, motivasi, minat dan kebiasaan belajar.
- b. Faktor yang bersumber dari luar diri manusia yang dapat diklasifikasikan menjadi dua yaitu:
 - 1. Faktor manusia, yaitu keluarga, teman sekolah. Masyarakat dan sebagainya.
 - 2. Faktor non manusia dan lingkungan yaitu udara, suara dan sebagainya.

Hasil belajar dalam hal ini adalah hasil yang diperoleh oleh peserta didik dalam pembelajaran sejarah dengan menggunakan model pembelajaran investigasi kelompok. Hasil belajar yang diperoleh oleh peserta didik tersebut dapat berupa aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Model investigasi kelompok ini memunculkan aktivitas belajar yang akan meningkatkan hasil belajar siswa dan membuat hasil belajar yang dicapai bertahan lama.

Dampak dari diterapkannya model investigasi dalam pembelajaran yaitu siswa mencari dan menemukan sendiri tentang materi yang dipelajari. Hal ini

menyebabkan materi yang akan mereka pelajari nantinya tersimpan di memori jangka panjang dan tidak mudah terlupakan. selain itu siswa aktif berpikir, berdiskusi dan mencari jawaban sendiri atas permasalahan yang diberikan (Andi Setiarto, 2015:127).

Hasil belajar siswa yang menerapkan model investigasi kelompok berbeda dengan menerapkan konsep konvensional (ceramah) yakni dimana siswa yang menggunakan model investigasi kelompok memiliki nilai rata-rata evaluasi yang lebih tinggi daripada menggunakan model ceramah. Dimana siswa akan lebih lama menyimpan memori ingtannya ketika aktif berpikir dalam diskusi kelompok. Penerapan model investigasi kelompok mampu memberikan hasil belajar yang baik. Penerapan model investigasi kelompok mampu memberikan hasil belajar yang baik. Pada pembelajaran konvensional (ceramah) terkesan kurang mementingkan proses belajar siswa dan terpacu dengan hasil belajar. Siswa secara pasif mendengarkan ceramah guru yang merupakan satu-satunya sumber informasi.

Pembelajaran menggunakan model investigasi siswa ikut berperan aktif baik secara fisik, mental, dan emosional. Keaktifan secara fisik nampak saat siswa menyampaikan pendapat saat diskusi, menyampaikan hasil diskusi di depan umum, dan melihat unjuk kerja siswa lainnya. Keaktifan secara mental nampak saat siswa berpikir kritis untuk mencari informasi bersama kelompoknya. Pada saat belajar dalam kelompok, masing-masing siswa akan saling berinteraksi melalui penyampaian pendapat.

Model investigasi kelompok merangsang siswa untuk menemukan sendiri pengetahuan melalui proses berpikir kritis dalam diskusi kelompok. Sehingga siswa tidak hanya menghafal materi yang didapatnya. Siswa akan melalui pembelajaran bermakna dari model ini sehingga akan mengingat materi dalam jangka panjang. Penerapan model ini memiliki dampak yang sangat baik bagi peningkatan hasil belajar siswa.

INVESTIGASI KELOMPOK DAN PENDEKATAN KONSTRUKTIVISME

Model pembelajaran investigasi kelompok termasuk model pembelajaran kooperatif. Menurut Rusman (2014:202) mengatakan “model pembelajaran kooperatif adalah bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen”. Dari pemaparan diatas model pembelajaran ini sama dengan kerja kelompok.

Menurut Agus Suprijono (2014:112) menyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe investigasi kelompok merupakan salah satu tipe dari model pembelajaran kooperatif yang berupa kegiatan belajar yang memfasilitasi siswa untuk belajar dalam kelompok yang heterogen, dimana siswa yang berkemampuan tinggi bergabung dengan siswa yang berkemampuan rendah untuk belajar bersama dan menyelesaikan suatu masalah yang ditugaskan oleh guru

kepada siswa. Implementasi dari model investigasi kelompok sangat tergantung pada keterampilan sosial dan keterampilan komunikasi. Tipe ini menuntut siswa untuk memiliki kemampuan yang baik dalam komunikasi maupun kemampuan dalam kelompok.

Tujuan dari model investigasi kelompok yaitu siswa mampu mengidentifikasi permasalahan melalui kegiatan kooperatif (Heri Susanto, 2014: 107). Model ini dapat melatih siswa untuk menumbuhkan kemampuan berpikir mandiri. Keterlibatan siswa secara aktif terjadi mulai dari awal tahap sampai akhir tahap pembelajaran. Diharapkan pada proses pembelajaran siswa menjadi lebih aktif dalam berdiskusi dengan kelompoknya.

Teori yang melandasi investigasi kelompok adalah teori konstruktivisme. Dalam teori ini lebih mengutamakan pada pembelajaran siswa yang dihadapkan pada masalah-masalah kompleks untuk dicari solusinya. Karli (dalam Heri Susanto, 2015:28) konstruktivisme adalah salah satu pandangan tentang proses pembelajaran yang menyatakan bahwa dalam proses belajar (perolehan pengetahuan) diawali dengan terjadi konflik kognitif yang hanya dapat diatasi melalui pengetahuan diri dan pada akhir proses belajar pengetahuan akan dibangun oleh anak melalui pengalamannya dari hasil interaksi dengan lingkungan.

Pendekatan konstruktivisme merupakan pendekatan dalam pembelajaran yang lebih menekankan pada tingkat kreatif siswa dalam menyalurkan ide baru yang dapat diperlukan bagi pengembangan diri siswa yang didasarkan pada pengetahuan (Taufiqur Rahman, 2018:29). Investigasi kelompok dalam pendekatan konstruktivisme ini dapat kita lihat dari keterlibatan siswa secara langsung dalam pembelajaran sejarah. Konstruktivisme dalam model investigasi kelompok mengutamakan pengalaman langsung dari siswa. Konstruktivisme ini terbentuk dari sosial. Dimana investigasi kelompok ini membuat siswa ikut berpartisipasi dan berkontribusi serta membuat secara bersama-sama.

Model investigasi kelompok ini, siswa akan memperoleh pengetahuan dengan merekonstruksi atau menyusun kembali peristiwa sejarah. Dengan adanya kegiatan tersebut diharapkan siswa mampu menemukan dan merekonstruksi ulang ide dari sebuah peristiwa yang dipelajari. Dengan adanya pendekatan rekonstruktivisme ini menekankan agar semua siswa yang terlibat dalam pembelajaran ikut berperan aktif dan berpartisipasi menyusun dan membangun pengetahuan.

PENUTUP

Untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran sejarah dapat digunakan model investigasi kelompok sebagai alternatif siswa dalam mengembangkan pengetahuan dan mengolah pengetahuan tersebut. Selain itu dengan menerapkan model investigasi kelompok ini, siswa akan memperoleh

pengetahuan dengan merekonstruksi atau menyusun kembali peristiwa sejarah. Dengan adanya kegiatan tersebut siswa akan terlibat aktif dalam pembelajaran sehingga pembelajaran tersebut terkesan sangat menyenangkan dan akan mengingat materi tersebut dalam jangka lama (long memory).

Investigasi kelompok dalam pendekatan konstruktivisme ini dapat kita lihat dari keterlibatan siswa secara langsung dalam pembelajaran sejarah. Konstruktivisme dalam model investigasi kelompok mengutamakan pengalaman langsung dari siswa. Konstruktivisme ini terbentuk dari sosial. Dimana investigasi kelompok ini membuat siswa ikut berpartisipasi dan berkontribusi serta membuat secara bersama-sama.

DAFTAR PUSTAKA

- Asthika, Dewi. "MENINGKATKAN HASIL BELAJAR KONSEP TUMBUH MELALUI STRATEGI PEMBELAJARAN GROUP INVESTIGATION PADA SISWA KELAS VI PURWOREJO". 2005.
- Prawitasari, Melisa. "METODE PEMBELAJARAN HYPNOTEACHING MELALUI MIND MAPPING DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH:STUDI PADA SISWA KELAS XI IPS SMA PGRI 6 BANJARMASIN." *Seminar nasional: Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Lambung Mangkurat*, 2015: 145-158.
- Rahman, Taufiqur. *Aplikasi Model-Model Pembelajaran Dalam Pendidikan Tindakan Kelas*. Semarang: CV. Pilar Nusantara, 2018.
- Rusman. *Model-Model Pembelajaran (Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014.
- Setiarto, Andi. "KEEFEKTIFAN MODEL GROUP INVESTIGATION TERHADAP AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR PERUBAHAN LINGKUNGAN FISIK SISWA KELAS IV SD NEGERI KEDUNGPUCANG KABUPATEN PURWOREJO." *Skripsi: Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP Universitas Semarang*, 2015.
- Sudjana, Nana. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.
- Suprijono, Agus. *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.
- Susanto, Heri. *Seputar Pembelajaran Sejarah; Isu, Gagasan Dan Strategi Pembelajaran*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2014.
- Susanto, Heri. "MENGHADIRKAN KELAS KONSTRUKTIVIS DALAM MELATIH KEMAMPUAN BERPIKIR HISTORIS MELALUI MODEL LATIHAN PENELITIAN." *Seminar Nasional: Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Lambung Mangkurat*, 2015: 27-37.
- Zayani, Meyana Dwi. "PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN GROUP INVESTIGATION (KELOMPOK INVESTIGASI) TERHADAP PRESTASI

BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN IPS SEJARAH SUB POKOK BAHASAN KEBIJAKAN PELAKSANAAN SISTEM PAJAK TANAH DAN TANAM PAKSA MASA KOLONIAL BELANDA SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 02 SUSUKAN KAB. BANJARNEGARA TAHUN PLAJAR 2008/2009.” *Skripsi: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang*, 2009.